

**PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
(Smoking behaviour among students in UNIMUS)**

Trixie Salawati, Rizki Amalia
FKM, UNIMUS

Abstrak

Latar Belakang : Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia. Begitu pula di kalangan mahasiswa Unimus, dimana perilaku merokok ini sangat mudah dijumpai di setiap Fakultas di Unimus. Tujuan : mengetahui gambaran perilaku merokok antara mahasiswa Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan di Unimus

.Metode : Jenis penelitian ini Kualitatif. Sumber data penelitian ialah mahasiswa Unimus aktif, memiliki kebiasaan merokok, berjenis kelamin laki-laki yang layak dan bersedia menjadi informan penelitian ini. Data diambil melalui FGD dan wawancara mendalam, serta literatur, dan sumber-sumber lain sebagai pendukung penelitian. Hasil : pengetahuan, sikap, keyakinan, motivasi dan praktik merokok di kalangan informan dari Fakultas kesehatan maupun non kesehatan tidak terlalu jauh berbeda, walaupun pada pertanyaan tertentu informan dari Fakultas kesehatan bisa memberi penjelasan sedikit lebih banyak. Temuan menarik dari penelitian ini antara lain bahwa walaupun beberapa informan dari Fakultas Kesehatan menyatakan bahwa merokok adalah hak azasi dan mereka merasa kesulitan untuk berhenti merokok, namun berdasarkan hasil FGD dan wawancara diketahui bahwa mereka sebenarnya mempunyai beban, karena sebagai calon petugas kesehatan mereka seharusnya bisa menjadi contoh, sehingga sebagian besar dari mereka tetap berniat untuk berhenti bila sudah bekerja. Hal tersebut tidak ditemui pada informan dari Fakultas Non Kesehatan. Walaupun sebagian besar yakin bahwa merokok itu berbahaya., namun mereka tidak yakin mampu berhenti dan hanya berniat mengurangi saja. Mereka tidak memiliki beban yang sama dengan informan dari Fakultas Kesehatan, karena mereka bukan calon petugas kesehatan

Kata Kunci: Perilaku merokok, Fakultas Kesehatan, Fakultas non Kesehatan

Abstrak

Background: Smoking behaviour is easily to find in Indonesian. In the last ten years, tobaccos consumption in Indonesia is increasing. Smoking behaviour also easily to find among the students at Muhammadiyah University of Semarang. Objective: to describe the smoking behaviour among students from Health Faculty and Non Health Faculty. Method: This research uses qualitative method. The source of data came from focus group discussion and indepth interview with the students from Health Faculty and Non Health Faculty at Unimus, who were chosen, willing to participate and available when the research done. The data also came from other supporting sources. Result: There is no defferences between knowledge, attitude, believe, motivation, and practice among Students from Health Faculty and Non Health Faculty, but in some questions students from Health faculty are able to give more explanation. Eventhough some of the students from health Faculty thinks that smoking behaviour is a human righths, and they also find difficulty to quit smoking, almost all of them are aware as a future health provider they must be quit smoking. It is different from the majority of students from Non Health Faculty. Eventhough they believe that smoking behaviour is harmful, they are not sure that they can quit smoking. Their intention just to reduce their smoking habbit, not to quit smoking

Key word: smoking behaviour, Health Faculty, Non Health faculty

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya kaum lelaki dewasa. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Fatmawati, 2006).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah dimulai sejak remaja, bahkan dari tahun ke tahun menunjukkan usia awal merokok semakin muda. Hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3) dilaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun (Komalasari & Helmi, 2006). Dari analisis data Susenas tahun 2001 diperoleh data umur mulai

merokok kurang dari 20 tahun cenderung meningkat dan lebih dari separuh perokok mengkonsumsi lebih dari 10 batang per hari, bahkan yang berumur 10 – 14 tahun pun sudah didapat sebesar 30,5% yang mengkonsumsi lebih dari 10 batang per hari diantaranya 2,6% yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang per hari. Hal ini dapat menjadi bom waktu pada 25 tahun yang akan datang, mengingat timbulnya penyakit seperti kanker berhubungan dengan lamanya merokok dan banyaknya rokok yang dikonsumsi (Sirait 2002).

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan (Komalasari & Hemli, 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang – termasuk perilaku merokok - dipengaruhi oleh **faktor pendahulu (predisposing)**, yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai; **faktor pemungkin (enabling)**, yang meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas; dan **faktor penguat/pendorong (reinforcing)** yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya (Notoatmodjo 2003). Sedangkan dalam *Health Believe Model* dijelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh motif dan kepercayaannya (Ogden, 1996:21).

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja akhir atau adolesen. Mahasiswa yang belajar di Fakultas Kesehatan diharapkan memiliki kepedulian serta perilaku kesehatan yang lebih baik daripada mahasiswa yang belajar di Fakultas Non Kesehatan, karena apa yang mereka pelajari berkaitan erat dengan dunia kesehatan.

Penelitian mengenai kebiasaan merokok yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) pada tahun 1999 menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak merokok memiliki pengetahuan tentang rokok lebih baik dibandingkan dengan yang merokok, yaitu 67,2% pada yang tidak merokok dan 32,8% pada yang merokok. Begitu pula dengan sikap mereka, dimana yang tidak merokok memiliki sikap yang lebih baik yaitu 83,3% pada bukan perokok dan 19% pada perokok (Srisantyorini, 2004)

Di lingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) dapat dengan mudah ditemukan mahasiswa yang merokok baik dari Fakultas Kesehatan maupun Non Kesehatan. Oleh karena itu ingin diketahui lebih lanjut bagaimana perilaku merokok mahasiswa UNIMUS baik dari mahasiswa fakultas kesehatan maupun non kesehatan yang meliputi pengetahuan, sikap, praktik, keyakinan dan motivasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui gambaran perilaku merokok antara mahasiswa bidang kesehatan dan non kesehatan di lingkungan Unimus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yaitu suatu metode yang menggunakan proses berfikir yang dimulai dengan mengumpulkan data, selanjutnya data dari hasil penelitian ditarik kesimpulan secara umum.

Informan penelitian ini adalah mahasiswa yang merokok dari Fakultas kesehatan maupun Fakultas Non Kesehatan yang masih aktif berkuliah di UNIMUS. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan data tertulis. Data dikumpulkan melalui FGD dan wawancara mendalam. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan analisis deskripsi hasil FGD dan wawancara melalui pengumpulan data; reduksi data dengan pembuatan koding dan katagori; penyajian data; serta kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan pencarian informan yang dilakukan peneliti berhasil memperoleh informan yang memenuhi syarat baik dari Fakultas Kesehatan maupun Fakultas Non Kesehatan. Namun ternyata dari informan yang memenuhi syarat tersebut tidak semua memberikan kesediaan untuk menjadi informan penelitian ini. Oleh karena itu ada FGD yang hanya dihadiri oleh lima orang saja, dan ada pula FGD yang batal dilakukan karena informan tidak ada yang hadir, sehingga peneliti menjadwalkan ulang lagi proses pengambilan data.

Adapun karakteristik informan penelitian ini adalah sebagai berikut : Informan penelitian ini adalah mahasiswa Unimus yang merokok baik dari Fakultas Kesehatan maupun Fakultas Non Kesehatan. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dan berusia antara 19 – 25 tahun. Informan penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif, yaitu mahasiswa yang pada saat pengambilan data berlangsung, masih tercatat sebagai mahasiswa Unimus dan secara rutin mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus.

Pengetahuan Informan

Pada penelitian ini, pertanyaan mengenai pengetahuan meliputi pengetahuan tentang bahaya merokok, bahan kimia yang terkandung dalam rokok, dan pengaruh rokok terhadap kesehatan. Dari beberapa pertanyaan pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya informan bisa menjawab pertanyaan tentang bahaya rokok, bahan kimia yang terkandung dalam rokok, dan pengaruh rokok terhadap orang lain. Namun mereka hanya tahu secara umum, dan tidak bisa menjelaskan secara rinci. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara informan dari Fakultas Kesehatan maupun Fakultas non Kesehatan memiliki pengetahuan yang relatif sama mengenai bahaya rokok, bahan kimia yang terkandung dalam rokok, serta pengaruh rokok terhadap kesehatan. Beberapa informan yang berasal dari Fakultas Kesehatan memang bisa memberikan jawaban yang sedikit lebih banyak daripada informan yang berasal dari Fakultas Non Kesehatan. Namun jawaban yang diberikan ternyata tidaklah lebih detail daripada jawaban informan dari Fakultas Non Kesehatan.

Hasil penelitian ini ternyata tidak jauh berbeda dengan penelitian Srisatyorini (2004) terhadap mahasiswi yang merokok di UMJ, di mana pada umumnya lebih setengah dari informan telah mengetahui tentang bahaya dan kerugian merokok, pengaruh rokok terhadap kesehatan perempuan, bahan kimia yang terkandung dalam rokok serta pengaruhnya terhadap orang lain yang tidak merokok. Namun mereka hanya tahu secara umum, yang biasa didengar dan dibaca oleh mereka, sedangkan saat diminta untuk memberikan penjelasan hampir semua tidak bisa memberikan penjelasan.

Keyakinan tentang Kenikmatan Merokok

Sebagian besar informan baik dari Fakultas Kesehatan maupun Non Kesehatan meyakini bahwa merokok itu nikmat. Diantara informan yang meyakini bahwa merokok itu nikmat, sebagian mengaku merasakan nikmatnya merokok setelah makan, dan sebagian lagi mengaku merasakan kenikmatan merokok ketika sedang sendirian. Bahkan ada seorang informan yang mengaku merasakan nikmatnya merokok saat buang air besar, dan ada pula seorang informan yang merasakan nikmatnya merokok, hingga dirinya merasakan bahwa merokok membuat dirinya tidak lapar.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Srisatyorini (2004) dimana hampir semua informan menyatakan bahwa merokok dapat menimbulkan ketenangan dan hidup terasa tanpa beban dan informan yakin bahwa ketenangan yang dirasakan disebabkan oleh rokok yang mereka hisap.

Keyakinan tentang Manfaat Rokok

Sebagian besar informan dari Fakultas Kesehatan maupun non Kesehatan tetap menyatakan bahwa rokok itu bermanfaat. Ada yang menyatakan bahwa rokok bermanfaat sebagai hiburan, atau teman dikala senang maupun dikala ada masalah. Ada pula informan yang menyatakan bahwa rokok adalah pereda stress, membentuk imajinasi dan sebagai relaksasi, serta ada pula yang menyatakan bahwa rokok bermanfaat menambah rasa percaya diri.

Seperti halnya keyakinan tentang kenikmatan rokok, Klinke dan Meeker dalam Komalasari (2006) menyatakan bahwa rokok bisa mengurangi ketegangan, serta membantu konsentrasi. Itulah sebabnya sebagian besar para informan menyakini rokok bisa memberikan manfaat bagi mereka.

Keyakinan tentang bahaya rokok

Hampir semua informan baik dari Fakultas kesehatan maupun Non Kesehatan meyakini bahwa rokok berbahaya baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya. Namun demikian beberapa informan dari Fakultas Non Kesehatan yang yakin bahwa rokok berbahaya menyatakan tetap akan merokok.

Kotak 1

“Menurut saya, dari segi manfaatnya sama kerugiannya ya lebih banyak kerugiannya, cuma belum menyadari saja bu. Menurut aku kan orang desa ya, yang merokok sama yang tidak merokok, tuanya yang merokok itu kan mesti batuk. Ya sudah tau bu kalo gitu, tapi sulit...”

“Yakin rokok itu berbahaya, tapi lebih yakin lagi tetep ngrokok. Soale di desa saya belum pernah ada orang mati karena paru-paru...”

WM. Fakultas Non Kesehatan

Motivasi Informan untuk merokok

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka termotivasi merokok karena pengaruh pergaulan dengan teman atau lingkungan disekitar informan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa teman sebaya cukup mempengaruhi seseorang untuk merokok. Penelitian Srisatyorini (2004) menemukan bahwa hampir semua informan mengaku bahwa mereka merokok karena pengaruh teman.

Beberapa informan lain menyatakan bahwa motivasi informan merokok pada awalnya karena mereka menghadapi masalah berat. Mereka memilih merokok menjadi pilihan pelarian yang lebih aman, daripada minum alkohol.

Kotak 2

“tadinya punya masalah, masalah keluarga, ya ada dua pilihan. Kalo anak muda kan senenge kan itu merokok atau mabuk, kalo saya kan mabukkan itu terlalu...”

WM. Fakultas Non Kesehatan

“karena ada sedikit apa ya.. masalah sama temen, gitu lho. Sebetulnya kalo merokok itu tidak menyelesaikan masalah tapi mengurangi beban pikiran sedikit aja. Pertama juga, waktu itu kalo mau ke minuman kan nggak enak, langsung saya larinya ke rokok...”

WM. Fakultas Kesehatan

Dari penelitian ini diketahui bahwa beberapa informan mengakui bahwa rokok membantu mereka dalam menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Klinke dan Meeker dalam Komalasari (2006) bahwa motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan konsentrasi, pengalaman yang menyenangkan, dan relaksasi. Informan lebih memilih merokok untuk membantu menghadapi masalah daripada mengkonsumsi minuman keras. Hal ini sejalan dengan pandangan informan yang menyatakan bahwa merokok itu hukumnya makruh, bukan

haram. Sedangkan minuman keras atau alkohol itu hukumnya jelas haram. Pandangan tersebut yang membuat beberapa informan yang sedang menghadapi masalah merasa lebih aman untuk memilih menjadi perokok daripada menjadi pemabuk.

Sikap informan terhadap *smoking area*

Hampir semua informan baik dari Fakultas Kesehatan maupun Non Kesehatan bersikap setuju apabila diterapkan peraturan tentang adanya pembagian antara *smoking area* dan *no smoking area*. Bagi mereka yang penting para perokok tetap diberi kesempatan untuk merokok.

Mengenai kondisi *smoking area* yang diinginkan, sebagian besar informan lebih menyukai *smoking area* yang nyaman dan mudah dijangkau ketika mereka ingin merokok. Hanya sedikit informan yang tidak mempermasalahkan kondisi *smoking area*. Alasan mereka ialah walaupun jauh dan tidak nyaman, yang penting dirinya tetap memperoleh kesempatan untuk merokok. Bahkan seorang informan dari Fakultas Kesehatan merasa senang apabila kondisi *smoking areanya* tidak mudah dijangkau, karena akan lebih membantu dirinya berhenti merokok.

Sikap Informan terhadap petugas Kesehatan yang merokok

Sebagian besar informan baik dari Fakultas Kesehatan maupun dari Fakultas Non Kesehatan menyatakan bahwa sebenarnya mereka tidak setuju apabila petugas kesehatan memiliki kebiasaan merokok. Alasan mereka adalah petugas kesehatan seharusnya bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat. **Kotak 3**

Sebetulnya ya kurang setuju, kan katanya pemimpin kan harus jadi tauladan, contoh. Tapi sekarang tu aneh koq. Kayak Kepala lah itu kan nggak nyontoni bawahan, tapi ngatur-ngatur bawahan.

WM. Fakultas Non Kesehatan

“...Pendapatnya waduh sepertinya ironis, petugas kesehatan koq tidak menjaga kesehatan...”

“...agak ill fill sih bu, liat kadang (tertawa)...”

WM. Fakultas Kesehatan

Seorang informan dari Fakultas Kesehatan menceritakan pengalamannya, yakni seorang petugas kesehatan yang ditegur oleh anggota masyarakat, sehubungan dengan perilaku merokok petugas kesehatan tersebut. Pengalaman tersebut membuat informan menyatakan tidak setuju bila ada petugas kesehatan yang merokok, walaupun saat ini informan sendiri masih merokok.

Walaupun sebagian besar menyatakan tidak setuju bila ada petugas kesehatan yang merokok, namun ada beberapa informan lain baik dari Fakultas Kesehatan maupun dari Fakultas non Kesehatan yang menyatakan bahwa merokok adalah hak azasi, sehingga petugas kesehatan pun memiliki hak untuk merokok. Namun demikian, menurut informan - walaupun petugas kesehatan memiliki hak untuk merokok - mereka lebih setuju apabila petugas kesehatan yang merokok sebaiknya tidak merokok pada saat bertugas di rumah sakit.

Kotak 4

“Boleh itu hak mereka, asalkan dalam arti di luar profesi, misalnya dokter tidak saat memeriksa pasien atau bekerja di rumah sakit. Kalo diluar itu seperti waktu relaksasi sore hari di rumah atau sambil minum the. Karena orang yang merokok tidak selalu memiliki perilaku yang buruk...”

FGD. Fakultas Kesehatan

“Fair-fair aja sih, orang kita yang nggak tahu kesehatan aja merokok, dia kan, paling ndak dia merokok klan tau caranya merokok biar nggak ngefek, beliau kan lebih tahu...hak asasi, yang penting nggak di rumah sakit (ngrokaknya)...”

WM. Fakultas Non Kesehatan

Pertama kali merokok

Mengenai waktu pertama kali merokok hampir semua informan mengaku telah merokok sejak SMP dan SMA. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah dimulai sejak remaja.

Konsumsi rokok perhari

Hampir semua informan mengaku rata-rata menghabiskan setengah sampai satu bungkus rokok setiap harinya. Apabila sedang menghadapi masalah, tugas, atau sedang merasa enak, beberapa informan mengaku bisa menghabiskan lebih dari biasanya. Namun ada pula informan yang mengaku sehari-hari rata-rata menghisap satu bungkus rokok, baik sedang menghadapi masalah atau tidak.

Pencarian Informasi

Hampir semua informan baik dari Fakultas Kesehatan maupun Fakultas Non Kesehatan tidak berusaha dengan sengaja mencari informasi tentang rokok. Biasanya mereka memperoleh informasi melalui obrolan dengan teman maupun ketika mereka mengakses media, baik itu media cetak dan media elektronik.

Hanya ada seorang informan dari Fakultas Kesehatan yang mengaku secara sengaja mencari informasi tentang rokok baik melalui internet maupun membaca buku karena berkaitan dengan mata kuliah yang diikutinya, sekaligus ingin memperkuat keinginannya untuk berhenti merokok. Adapula informan dari Fakultas Kesehatan yang secara kebetulan menemukan buku tentang merokok yang berjudul "Sehat tanpa berhenti merokok" pada saat dirinya berada di perpustakaan kampus. Dari buku tersebut dirinya mengaku memperoleh penegasan bahwa perilaku merokok tidak selamanya negatif.

Sesuai dengan tiga proses persepsi manusia, yaitu perhatian selektif, distorsi selektif, dan ingatan selektif (Simamora, 2008 : 12 - 13) bahwa setiap orang lebih mungkin memperhatikan, menerima dan mengingat rangsangan yang berhubungan dengan kebutuhannya saat ini. Sejalan dengan hasil penelitian ini adalah bahwa para informan adalah perokok. Sebagai perokok pada umumnya cenderung untuk menghindari segala sesuatu informasi tentang bahaya merokok dan cenderung untuk mengingat-ingat berbagai hal positif dari perilaku merokok. Sedangkan bagi informan perokok yang ingin berhenti, dirinya juga berusaha mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya saat ini, yaitu informasi yang nantinya mendukung dan meneguhkan dirinya untuk berhenti merokok.

Niat untuk berhenti

Pada dasarnya semua informan baik dari Fakultas Kesehatan maupun Non kesehatan memiliki keinginan untuk berhenti dari kebiasaan merokok. Namun demikian sebagian besar informan menyatakan bahwa untuk berhenti merokok merupakan sesuatu yang sulit. Rasa sulit inilah yang sepertinya menjadi penghalang bagi informan untuk merasa mampu berhenti dari kebiasaan merokok.

Sebagian besar dari mereka bahkan pernah mencoba untuk berhenti merokok, namun menemui kegagalan. Lamanya waktu yang ditempuh oleh para informan untuk mencoba berhenti cukup bervariasi. Ada yang pernah mencoba berhenti merokok hingga lima bulan, tiga bulan, serta satu bulan, namun ada pula yang tidak sanggup berhenti merokok walaupun hanya satu hari.

Berdasarkan pengakuan informan, sebagian besar informan kambuh untuk merokok kembali dikarenakan tidak sanggup melihat temannya merokok. Ada pula beberapa informan yang kambuh untuk merokok kembali dikarenakan informan merasa

sudah terbiasa merokok sehabis makan, sehingga apabila sehabis makan tidak merokok, informan merasakan ada sesuatu yang kurang. Serta ada pula informan yang kembali kambuh merokok setelah menemui masalah pribadi.

Kesulitan yang dihadapi oleh informan untuk berhenti dikarenakan adanya *tobacco dependency* atau ketergantungan rokok. Ketergantungan tersebut telah membuat informan *tobacco* mengabaikan informasi tentang bahaya rokok. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah aditif, jika dihentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress. Secara manusiawi orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan, sehingga dapat dipahami bahwa perokok sulit sekali untuk berhenti (Komalasari dan Helmi, 2006)

Dalam penelitian ini ditemukan ada sedikit perbedaan jawaban antara informan dari Fakultas Kesehatan dengan informan dari Fakultas Non Kesehatan mengenai niatan untuk benar-benar berhenti merokok. Hampir semua informan dari Fakultas Kesehatan menyatakan bahwa pada suatu hari nanti berniat berhenti merokok, dikarenakan mereka nantinya merupakan petugas kesehatan. Berdasarkan jawaban mereka, terlihat bahwa beberapa informan dari Fakultas Kesehatan sebenarnya menanggung beban apabila mereka nanti setelah bekerja sebagai seorang petugas kesehatan mereka tetap merokok, walaupun beberapa dari mereka sebelumnya menyatakan bahwa merokok adalah hak azasi. Menurut informan bagaimanapun juga seorang petugas masyarakat adalah contoh bagi masyarakat.

Kotak 5

“Kemungkinan besar setelah jadi sarjana akan berhenti merokok karena bagaimanapun juga seorang calon sarjana kesmas di masyarakat akan jadi contoh...”

FGD Fakultas Kesehatan

“...masak anak FKM gak menghindari rokok kan kayaknya gimana, malu aja sama temen-temen...”

“Sebenarnya punya beban banyak. Kan sebenarnya kan, apalagi kalo kita terjun di perawatan komunitas Apabila kita buat contoh, masak, petugasnya aja merokok masyarakat yang diajak berhenti merokok, kan nggak enak juga...”

WM Fakultas Kesehatan

Sedangkan informan dari Fakultas Non Kesehatan beberapa dari mereka mengungkapkan sebenarnya ingin berhenti merokok, namun karena merasa sulit, mereka menyatakan paling tidak mereka akan mengurangi kebiasaan merokoknya. Bahkan ada beberapa informan yang tetap yakin untuk merokok. Pada saat menjawab pertanyaan tersebut para informan dari Fakultas Non Kesehatan sepertinya lebih tidak memiliki beban untuk berniat berhenti merokok, karena mereka bukanlah calon petugas kesehatan.

Kotak 6

“sampe tua? Keinginan untuk berhenti ada, tapi ya... mungkin hanya mengurangi aja...”

FGD. Fakultas Non Kesehatan

“Yakin rokok itu berbahaya, tapi lebih yakin lagi tetep ngrokok...”

WM. Fakultas Non Kesehatan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Baik informan dari Fakultas Kesehatan maupun dari Fakultas Non Kesehatan mengetahui secara umum tentang bahaya merokok, bahan kimia yang terkandung dalam rokok, serta dampak rokok bagi kesehatan orang lain.

- b) Sebagian besar informan yakin bahwa merokok itu nikmat, terutama apabila merokok dilakukan setelah makan, atau ketika sedang sendiri
- c) Sebagian besar informan yakin bahwa rokok itu bermanfaat, karena bisa menjadi teman, hiburan, pereda stress dan relaksasi
- d) Hampir semua informan yakin bahwa rokok itu berbahaya, namun beberapa dari mereka juga tetap yakin akan merokok
- e) Hampir semua informan termotivasi merokok untuk pertama kali karena pengaruh teman. Ada beberapa informan yang termotivasi merokok pertama kali ketika menghadapi masalah berat daripada minum minuman keras.
- f) Hampir semua informan bersikap setuju apabila diterapkan peraturan tentang adanya pembagian antara *smoking area* dan *no smoking area*. Bagi mereka yang penting para perokok tetap diberi kesempatan untuk merokok. Mengenai kondisi *smoking area* yang diinginkan, sebagian besar informan lebih menyukai *smoking area* yang nyaman dan mudah dijangkau
- g) Sebagian besar informan menyatakan bahwa sebenarnya mereka tidak setuju apabila petugas kesehatan memiliki kebiasaan merokok, karena petugas kesehatan seharusnya bisa memberi contoh pada masyarakat
- h) Hampir semua informan baik dari Fakultas Kesehatan maupun Non Kesehatan mengaku telah merokok sejak SMP dan SMA
- i) Hampir semua informan mengaku rata-rata menghabiskan setengah sampai satu bungkus rokok setiap harinya
- j) Hampir semua informan tidak berusaha secara sengaja memperoleh informasi tentang rokok.
- k) Semua informan memiliki niatan untuk berhenti merokok. Namun sebagian besar informan merasa kesulitan terutama bila melihat teman merokok.
- l) Hampir semua informan dari Fakultas Kesehatan menyatakan pada suatu hari nanti berniat berhenti merokok, karena sebagai petugas kesehatan harus bisa memberi contoh bagi masyarakat. Beberapa diantaranya merasakan adanya beban apabila ketika menjadi petugas kesehatan mereka tetap merokok

Saran

- a) Bagi Pimpinan Universitas Muhammadiyah Semarang
 - 1). Meskipun pengetahuan mahasiswa seringkali tidak berkorelasi positif terhadap perilaku merokok, tetapi sesuai anjuran WHO bahwa pemberian informasi tentang rokok dan bahaya yang diakibatkan tetap penting untuk merubah sikap mahasiswa. Pemberian informasi tersebut bisa dilakukan dalam bentuk penyuluhan secara langsung maupun melalui media
 - 2). Menetapkan dan membuat peraturan mengenai *smoking area* dan *no smoking area* di area kampus
 - 3). Mengawasi kegiatan mahasiswa dengan melarang adanya kerjasama dengan industri tembakau
 - 4). Berkomitmen untuk tidak lagi bekerjasama dengan industri tembakau baik dalam bentuk sponsorship maupun pemberian beasiswa
 - 5). Memfasilitasi mahasiswa yang kesulitan berhenti merokok dengan membentuk klinik berhenti merokok di kampus
- b) Bagi Lembaga Kemahasiswaan
 - 1) Mengajak peran serta aktif mahasiswa untuk menggalakkan gerakan anti rokok, tidak hanya pada Fakultas Kesehatan
 - 2) Berkomitmen untuk tidak bekerjasama dengan industri tembakau
 - 3) Mengaktifkan semua media kampus untuk memuat informasi tentang bahaya rokok

- 4) Memberikan advokasi kepada pimpinan universitas tentang perlunya penegakan peraturan yang berhubungan tentang penetapan smoking area dan no smoking area
- 5) memberikan advokasi kepada pimpinan universitas bersama-sama berkomitmen dalam gerakan anti rokok di kampus, termasuk untuk tidak bekerjasama dengan industri tembakau dan membentuk klinik berhenti merokok bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk berhenti merokok

DAFTAR PUSTAKA

- Bilson Somamora, 2008, Panduan Riset Perilaku Konsumen, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Fatmawati, 2006, Materi Bahaya Rokok untuk Kurikulum Sekolah, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/15/opi01.html>, 25 Januari 2008
- Komalasari, D & A.F.Helmi, 2006, Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja, avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok_avin.pdf, 15 Januari 2008
- Mu'tadin, Zainun, 2002, Remaja dan Rokok, <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602.htm>, 25 Januari 2008
- Notoatmodjo, S, 2003 *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ogden, Jane, 1996, *Health Psychology, a text book*, Open University Press, Buckingham. Philadelphia.
- Sirat, A. S, 2002, Perilaku Merokok, <http://library.gunadarma.ac.id/go.php?id=jkpkbpbk-gdl-res-2002-anna-837-merokok>, 15 Februari 2008
- Triana Srisantyorini, dan F. Y. Sumartin, 2005 Perilaku merokok Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta dan faktor- faktor yang mempengaruhinya tahun 2004, *Jurnal Kedokteran dan kesehatan UMJ*, Juli 2005, vol 1 no. 2, ISSN 0216 3942